

HADIS-HADIS PREDIKTIF TENTANG PENAKLUKAN
(Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)



Oleh:

HAREL BAYU PAIZIN

NIM: 17205010068

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harel Bayu Paizin, S.Ud
NIM : 17205010068
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Alqur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 12 November 2019

Saya yang menyatakan,



Harel Bayu Paizin, S.Ud.
NIM: 17205010068

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**HADIS-HADIS PREDIKTIF TENTANG PENAKLUKAN
(STUDI PEMIKIRAN HADIS FAZLUR RAHMAN)**

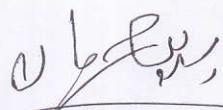
Yang ditulis oleh:

Nama	: Harel Bayu Paizin, S.Ud
NIM	: 17205010068
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Alqur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasslamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 12 November 2019
Pembimbing


Dr. Abdul Haris, M.Ag.
NIP: 19710423 199903 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : HADIS-HADIS PREDIKTIF TENTANG PENAKLUKAN
(Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)

Nama : HAREL BAYU PAIZIN, S.Ud
NIM : 17205010068
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Abdul Haris, M. Ag.

Sekretaris : Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.

Anggota : Dr. Nurun Najwah, M.Ag.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 November 2019

Pukul : 09:00 s/d 10:30 WIB

Hasil/ Nilai : A-/90 dengan IPK : 3,72

Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B. 4046/Un.02/DU/PP/05.3/11/2019

Tesis berjudul : HADIS-HADIS PREDIKTIF TENTANG PENAKLUKAN (Studi
Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)

yang disusun oleh :

Nama : HAREL BAYU PAIZIN, S.Ud

NIM : 17205010068

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 19 November 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 26 Nopember 2019

Dekan,



Motto

“Selalulah berusaha menjadi awal dari setiap
kebaikan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Bapak dan ibu, yang tiada henti mengirimkan bala tentara do'a mereka sehingga penulis dapat berdiri sampai titik ini, segenap keluarga terkasih yang cintanya tiada bertepi, LPDP yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mencicipi manisnya ilmu pengetahuan, serta almamater tercinta Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini merujuk kepada Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.¹

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
س	šā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je

¹ Inayah Rohmaniyah, Dkk., *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), 56-59.

ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	de (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	te (dengan titik di bawah)
غ	gain	g	
ف	fā'	f	

ق	qāf	q	zet (dengan titik di
ك	kāf	k	bawah)
ل	lām	l	koma terbalik di atas
م	mīm	m	ge
ن	nūn	n	ef
و	wāw	w	qi
هـ	hā'	h	ka
ع	hamzah	ʿ	el
ي	yā'	Y	em
			en
			STATE ISLAMIC UNIVERSITY ^w
			SUNAN KALIJAGA ^{ha}
			YOGYAKARTA
			apostrof
			ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	Ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>

-----◌ْ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
--------------	--------	---------	----------

فَعَلَ	Fatḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُتِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْشَكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in</i>
		<i>syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji beserta syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas berkah limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Hadis-Hadis Prediktif tentang Penaklukan (Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman)”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pribadi yang agung serta suri tauladan umat, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan dan penyelesaian tesis ini melibatkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah (Azhar) dan Ibu (Erni Yanti) yang selalu menguatkan penulis dalam segala keadaan dengan lantunan do’a yang tidak terputus. Oma (Hj.Syams) yang tidak pernah bosan-bosannya mengingatkan untuk fokus, Adik-adik yang membanggakan, Nurfadli, Ummu Zahra Wani,

dan Maulana Muhammad, yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta berbagi keceriaan dengan penulis.

2. Kementerian Keuangan RI, khususnya Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis sehingga penulis mencicipi manisnya ilmu pengetahuan di Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Alim Ruswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Zuhri , S.Ag., M.Ag. selaku Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan inspirasi dan motivasi serta mutiara nasihat yang sangat berharga..
6. Dr. Imam Iqbal, S.Fil, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak nasihat dan kritik yang membangun kepada penulis.

7. Dr. Abdul Haris, M. Ag. selaku pembimbing tesis yang dengan tekun dan sabar mendidik dan membimbing penulis baik teoritis maupun praktis yang sangat berguna bagi pengembangan akademik penulis sekaligus bekal bagi penulis setelah menamatkan jenjang Strata dua (S2)
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Alqur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, membimbing, memberikan motivasi dan wawasan ilmu pengetahuan serta mewarnai kehidupan dan pola pikir penulis.
9. Prof. Dr. Suryadi, M. Ag,(Alm), dosen yang telah memberikan masukan dan gagasan bagi tema penelitian penulis.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pelayanan yang baik terhadap penulis selama mengenyam studi.
11. Seluruh pihak yang telah berjasa kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan dalam tesis ini.

Kritik dan saran konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi umat, *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn*.

Yogyakarta, 19 November 2019

Penulis

Harel Bayu Paizin, S.Ud
NIM. 17205010068



ABSTRAK

Seseorang akan di anggap gila jika pada abad ketujuh Masehi meramalkan dalam satu dekade ke depan akan muncul satu kekuatan tersembunyi dari kawasan Semenanjung Arab, akan berhasil menghancurkan dua kekuatan dunia, yaitu Kekaisaran Sasaniah dan Byzantium. Namun itu semua berhasil di lakukan bangsa Arab di bawah panji Islam sesuai dengan apa yang telah disabdakan Nabi Saw dalam hadis prediktif tentang penaklukan. Kedudukan hadis prediktif tentang penaklukan dalam sejarah Islam sangat penting, karena hadis ini menjadi pemacu pasukan Islam untuk menaklukan kota-kota itu. Namun belakangan, muncul pandangan-pandangan baik dari kalangan sarjana non-Muslim maupun sarjana Muslim yang menolak keberadaan hadis ini. Di antara sarjana Muslim yang menolak hadis-hadis prediktif ini adalah Fazlur Rahman.

Atas dasar keunikan pemikiran fazlur Rahman inilah, penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai hadis-hadis prediktif tentang penaklukan agar ditemukan jawaban lengkap tentang dasar dari penolakannya tersebut sehingga kita tidak mudah secara langsung menolak sesuatu yang bertentangan dengan pendapat umum.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis historis dimana ini salah satu teori yang ditawarkan oleh Rahman dalam melakukan rekonstruksi terhadap hadis yang terfokus pada *Matan* hadis. Namun penulis tetap melakukan analisis *sanad* untuk memperkuat kedudukan hadis tersebut. Adapun jenis penelitiannya adalah *library research* yang bersumber dari kitab hadis yang dijadikan rukun utama umat Islam, yaitu, *kutub as-sittah* serta diperkaya dengan sumber-sumber lain jika ditemukan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Rahman menolak hadis prediktif karena merupakan hasil peristiwa *fitnah*, digunakan oleh kelompok tertentu untuk kepentingannya masing-masing dan bukan dari Nabi Saw. penolakan Rahman terhadap hadis prediktif ini memberikan koreksi besar terhadap sejarah Islam yang selama ini dipahami mengenai peristiwa-peristiwa penaklukan yang dilakukan kaum muslimin terhadap daerah-daerah tertentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
ABSTRAK.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13

D. Tinjauan Pustaka	14
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II. FAZLUR RAHMAN DAN PEMIKIRAN HADISNYA	27
A. Biografi Fazlur Rahman	27
B. Prestasi Intelektual Fazlur Rahman	35
C. Perkembangan Pemikiran Fazlur Rahman	37
D. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis	43
E. Fazlur Rahman dan Kritik Hadis	51
F. Metode Penelitian Hadis Fazlur Rahman	55
1. Teori Double Movement	55
2. Metode Hostoris	59
BAB III. HADIS-HADIS PREDIKTIF TENTANG PENAKLUKAN	62
A. Makna kata Penaklukan.	62
B. Konsep Hadis dan Hadis Prediktif.	65
C. Kriteria Hadis Prediktif.	72
D. Redaksi Hadis-Hadis Prediktif tentang Penaklukan.	76

IV. ANALISIS HISTORIS HADIS-HADIS PREDIKTIF SERTA SIKAP FAZLUR RAHMAN TERHADAPNYA	92
A. Hadis-hadis Prediktif tentang Penaklukan	93
B. Analisis Hadis Prediktif Perspektif Ahli Hadis	96
C. Analisis Hadis Prediktif perspektif Fazlur Rahman	105
D. Pandangan Fazlur Rahman terhadap Hadis Prediktif	109
E. Implikasi Pandangan Fazlur Rahman terhadap Hadis Prediktif Penaklukan bagi Eksistensi Sejarah Islam	116
BAB V. PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan Muhammad SAW sebagai seorang Nabi dan Rasul telah berhasil membimbing umatnya kepada ajaran-ajaran agama yang di bawanya. Bahkan lebih dari itu, ia juga berhasil sebagai kepala Negara yang mendirikan suatu pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah. Namun demikian, kesuksesan itu tidak lantas menjadikannya hidup dalam kemewahan, tapi dalam kehidupan sehari-harinya tetap hidup dalam kesederhanaan. Bukan hal jarang, ia menjahit sendiri pakaiannya yang robek, dan juga tidak sungkan untuk membantu istrinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangganya.¹

Gambaran itu menegaskan bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul Allah yang merupakan personifikasi utuh dari agama, perintah dan Kitab Allah, juga secara sosio-kultural memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan tuntutan umat Islam secara normal. Oleh sebab itu kenyataan, pengamalan, persetujuan dan hal-hal lainnya yang selanjutnya di sebut dengan Hadis memiliki posisi yang sangat signifikan setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam.

Kedudukan hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi signifikan, baik secara struktural maupun fungsional telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam.

¹ G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam – A History 600 A.D. – 1258 A.D* (Chicago, Aldine Publishing Co., 1970), Cet. I, hlm. 27.

Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayan* (eksplanasi) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat 'am(umum), *mujmal*(global) atau *mutlaq*.² Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penetap suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Pentingnya posisi hadis baik secara struktural maupun fungsional ini merupakan suatu keniscayaan. Karena dalam posisi Nabi Muhammad Saw yang bertindak sebagai Rasul tidaklah sama seperti "tukang pos" yang hanya mementingkan sampainya surat (risalah) kepada alamatnya yang dituju, tanpa menjelaskan apa isi surat tersebut, melainkan beliau juga memberikan penjelasan atau *the first interpreter* terhadap risalah melalui hadis yang beliau sabdakan.³

Namun demikian, untuk memahami maksud suatu hadis yang disampaikan Nabi Saw secara baik relatif tidak "mudah". Untuk itu diperlukan kajian yang mendalam agar suatu hadis itu dapat dipahami sebagaimana tujuan dari penyampainnya (Rasul). Ketika seseorang mencoba memahami suatu hadis, tidak bisa hanya memperhatikan teksnya saja, melainkan juga harus memperhatikan konteks dari suatu hadis. Dengan kata lain, ketika ingin menggali *ideal moral* suatu hadis (meminjam ungkapan Rahman) perlu memperhatikan konteks historisnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi, dalam kondisi sosio-kultural bagaimana Nabi waku menyampaikannya. Sehingga

² Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* kitab *al-Thaharah*, Imam Syafi'i dalam *Musnadnya* 1/2, dan Ahmad dalam kitab *Musnad* III/373, dan Ibnu Syaibah I/301.

³ Abdul Mustaqim & Said Agil Munawwar, *Asbab Al-Wurud Al-Hadis : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5.

tidak terperosok dalam pemahaman yang keliru. Penelitian terhadap hadis sangat di perlukan, karena hadis sampai kepada umat islam melalui jalur dan periwayatan yang sangat panjang. Sehingga wajar apabila terdapat kesalahan-kesalahan terhadap pemahaman hadis Nabi Saw tersebut oleh karena itu di dalam memahami hadis di perlukan metode pemahaman yang tepat melalui pendekatan yang komprehensif, baik tekstual maupun kontekstual dengan berbagai bentuk dan pendekatannya.⁴

Kajian terhadap hadis sudah dimulai oleh ulama klasik dengan ditandai keberhasilan mereka dalam menghimpun hadis-hadis Nabi Saw dalam koleksi kitab-kitab hadis sehingga memudahkan setiap orang pada masa sekarang untuk menemukan suatu hadis. Namun saat ini, kajian hadis mengalami stagnasi seiring dengan kemunduran pemikiran dunia Islam sebagaimana di siplin ilmu lainnya, seperti fiqih, tafsir, dan ilmu kalam, hadis juga tidak banyak mengalami perkembangan dan mengalami kejumudan. Pemikiran hadis pasca abad ketiga Hijriyah, tepatnya setelah terkodifikasinya *kutub as-sittah*, hanya terbatas pada pensyarahan, ringkasan, maupun penyeleksian hadis-hadis tematik dalam sebuah kitab.⁵

Padahal hadis dalam kapasitasnya sebagai sebuah fakta sejarah, yang dimulai dari proses transmisi tanpa sanad hingga munculnya pembukuan hadis secara besar-besaran, tentu mengalami proses yang lama. Pada awalnya tidak ditemukan masalah berkaitan dengan hadis

⁴ Muhammad Dede Rudiyan, *Perkembangan Pemikiran Hadis dari Klasik Sampai Modern*, (Bandung: pustaka setia, 2004), hlm. 9.

⁵ Abdul Fattah Idris, *Hadis-hadis Prediktif dan Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. V.

Nabi, namun demikian muncul suatu fenomena penyebaran hadis-hadis palsu, yang akhirnya “memaksa” ulama (terutama ahli hadis) untuk melakukan penyeleksian hadis-hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi dan yang bersumber dari yang selainnya.⁶ Hal inilah yang menimbulkan berbagai macam klasifikasi-klasifikasi hadis. Di antara klasifikasi-klasifikasi hadis yaitu ada yang berdasarkan kuantitas *rawi* yang meriwayatkannya di bagi menjadi dua, hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*. Sedangkan hadis dilihat dari kualitas *rawi* dibedakan menjadi tiga, yaitu: Shahih, Hasan, dan Dha’if.⁷ Klasifikasi-klasifikasi hadis di atas merupakan hasil dari proses kajian yang dilakukan oleh ulama klasik terhadap komponen-komponen hadis yang terdiri atas *sanad*(rangkaiannya perawi), *matan*(redaksi hadis), dan *mukharrij*(yang meriwayatkan hadis atau yang mengeluarkan hadis). Kajian serta kritikan terhadap komponen-komponen hadis ini memiliki kedudukan yang amat penting dalam upaya menjaga kedudukan hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam.

Namun Selama ini, kritik yang dilakukan para ulama klasik sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, seperti *kutub asSittah* (enam kitab hadis) dan kitab-kitab lainnya, terbukti lebih banyak ditujukan pada kritik *sanad* (rangkaiannya perawi) hadis, meskipun sama sekali tidak mengabaikan bidang *matan* (materi). Namun, porsi kritik yang diberikan kepada bagian *sanad* lebih besar, bahkan menjadi andalan utamanya. Hal ini wajar jika didasarkan pada sejumlah teori

⁶Abdul haris, Disertasi yang berjudul *Hermeneutika Hadis (Studi atas Teori Pemahaman Hadis menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2011, hlm. 36.

⁷Agus Solahudin & Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 129-148.

ahli sejarah. Para ulama sering tidak memperhatikan apakah hadis itu sesuai dengan kondisi pada saat hadis tersebut disampaikan; atau apakah hadis itu cenderung berupa artikulasi filsafat yang berbeda dengan gaya bahasa Nabi; atau lebih menyerupai ungkapan-ungkapan fikih. Mereka tidak memperhatikan hal-hal ini dan lebih memperhatikan kritik terhadap *sanad* hadis. Padahal jika para ulama mau meneliti *matan* secara seksama dengan menggunakan beberapa prinsip tersebut di atas, maka akan tampak kepalsuan pada hadis-hadis tersebut. Salah satu contohnya adalah hadis-hadis yang berbicara tentang *faḍā'il al-'amāl*. Oleh karena kebanyakan ulama melakukan kritik hadis tertuju pada *sanad* hadis daripada menyoroti *matan* hadis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa ulama hadis dalam melakukan penelitian hadis yang berkaitan dengan agama, harus berpegang pada kriteria pembawa berita. Apabila para pembawa berita tersebut dapat dipercaya, maka berita itu dinyatakan berkualitas shahih, sebaliknya, apabila pembawa berita bukan orang yang dapat dipercaya, maka berita itu tidak dapat dijadikan dalil agama.⁸ Sejalan dengan Ibnu Khaldun, Ahmad Amin dalam karyanya *Fajr al-Islam*, lebih banyak menekankan pada persoalan *sanad* daripada terhadap *matan*.⁹

Para ulama kontemporer kemudian mencoba untuk melakukan pengembangan pemikiran terhadap hadis yang menitik beratkan kajiannya kepada *matan* hadis meski hadis tersebut telah dianggap

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Mastur Ilham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 37.

⁹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabh an-Nahdah al-Misriyyah, 1975), hlm. 212.

sahih oleh ulama salaf. Demikian pula perlu dilihat kembali terhadap teori kriteria kesahihan hadis yang dibangun oleh mereka, sehingga apakah betul-betul teori itu bisa diterapkan sepenuhnya dalam menilai hadis. Sebab pada kenyataannya, hadis yang *sanad*-nya sahih (dapat dipercaya) belum tentu bisa dijamin bahwa *matan*-nya juga sahih. Dengan kata lain, *sanad* yang *ṣiqah* tidak serta merta *matan*-nya dapat terpercaya. Dengan kritik *matan*, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Dengan demikian, hadis yang dianggap shahih oleh ulama-ulama hadis terdahulu, masih sangat mungkin untuk dikritisi.

Salah satu tokoh ulama kontemporer yang memfokuskan kritiknya pada *matan* hadis adalah seorang Neo-Modernism yang mempunyai kegelisahan terhadap tertutup rapatnya pintu ijtihad, sehingga menyebabkan stagnasi intelektual yang luar biasa di kalangan umat Islam, beliau adalah Fazlur Rahman. Umat Islam saat ini, menurut Rahman membutuhkan upaya yang metodologis untuk mencairkan kembali hadis yang ada ke dalam bentuk sunnah yang hidup (living Sunnah) melalui studi historis terhadapnya. Karena setelah Nabi Saw wafat, hadis-hadis telah ditafsirkan secara bebas oleh para penguasa dan hakim sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat itu. Hal itu karena kebutuhan dan kompleksnya persoalan yang berkembang di berbagai daerah dalam imperium Islam serta perbedaan dalam praktik hukum yang semakin meluas, yang secara tidak langsung

keberadaan hadis pun semakin berkembang yang tidak mungkin terelakkan.¹⁰

Dalam kajiannya terhadap hadis, Rahman membedakan hadis - hadis menjadi dua, yakni (a) hadis – hadis yang bersifat historis dan biografis; dan (b) hadis – hadis teknis yang sebagian besar tidak bersifat historis.¹¹ Adapun yang dimaksud dengan hadis-hadis historis dan biografis, Rahman menerangkan, itu adalah hadis-hadis yang mencerminkan kandungan-kandungan historis dari *sunnah* Nabi serta dapat dipahami secara normatif. Hadis-hadisnya adalah seperti hadis-hadis mengenai sholat, zakat, puasa, dan haji termasuk tatacara pelaksanaannya secara mendetail adalah secara terang terkait dengan Nabi sehingga hanya orang-orang yang tidak jujur dan tidak waras yang menyangkalnya. Sedangkan hadis- hadis teknis adalah hadis-hadis yang tidak bersumber dari Nabi, tetapi tetap memiliki keterkaitan secara normatif dengan Nabi Saw dan cara memahaminya di kembalikan kepada historical event dari hadis itu. Salah satu hadis yang menurut Rahman masuk kedalam kelompok ini adalah hadis-hadis prediktif yang secara garis besarnya tidak memiliki sifat historis dalam formulasi-formulasinya yang aktual.¹²

Menurut Fazlur Rahman, hadis prediktif adalah *matan* hadis yang bukan bersumber dari Nabi, tetapi hadis-hadis yang bersumber dari para sahabat dan penerusnya. Rahman juga mengatakan bahwa isi *matan* Hadis-Hadis Prediktif bisa dikatakan sama dengan ramalan.

¹⁰ Muhibbin dalam Kata Pengantar dari buku Abdul Fatah Idris, *Hadis-hadis Prediktif dan Praktis.*, hlm. Viii.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karaci: Central Institute of Islamic Reserch, 1965), hlm. 71.

¹² Ibid., hlm. 81.

Padahal menurut Rahman, itu sangat menyalahi fungsi diutusnya Nabi Muhammad Saw yakni menghilangkan tradisi ramalan yang dilakukan oleh para penyair dan tukang sihir pada zaman jahiliyyah.¹³

Kritik Rahman terhadap hadis-hadis Prediktif muncul dari hasil penelitian yang dilakukannya ketika ia masih di percaya memegang jabatan sebagai Direktur Lembaga Riset Islam (*Central Institute of Islamic Research*) dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam (*Advisory Council of Islamic Ideology*) di Pakistan yang ditandai dengan penerbitan artikelnya dalam bentuk jurnal *Islamic Studies*, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku: *Islamic Methodology in History* (1965), dan buku *Islam* (1966). Kedua buku ini disusun dengan tujuan “ untuk menunjukkan: evolusi historis dan perkembangan empat prinsip dasar pemikiran Islam, yaitu Al-Qur’an, *Sunnah*, *Ijtihad*, *Ijma’* dan lainnya yang merupakan kajian historis sekaligus interpretatif tentang Islam.¹⁴

Salah satu contoh *matan* hadis yang di kritisi oleh Fazlur Rahman adalah hadis yang bersumber dari *Ṣaḥīḥ alBukhārī*:

كان الناس يسألون رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الخت وكنت أسألو عن الشر لسافة أن يدركت فقلت يا رسول الله إنا كنا في جالية وشرف جاءنا الله بهذا الخت فهل بعد هذا الخت شر؟ قال (نعم) فقلت بل بعد ذلك الشر من خت؟ قال (نعم وفيو دخن) قلت وما دخنو؟ قال (قوم يستنون بغت سنتي ويهدون بغت بديي عرف منهم وتنكر) فقلت بل بعد ذلك الخت من شر؟ قال (نعم دعاة على أبواب جهنم من أجابهم إليها قذفوه فيها) فقلت يا رسول الله فقلت يا رسول الله

¹³ Ibid., hlm. 33.

¹⁴ Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif & Teknis.*, hlm. 166.

صفهم لنا قال (نعم قوم من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا) قلت يا رسول الله فما ترى
إن أدركت ذلك قال (تلزم جماعة الدسلمت وإمامهم) فقلت فإن لم تكن لزم جماعة
ولا إمام؟ قال (فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض على أصل شجرة حتى
يدركك الدوت وأنت على ذلك)¹⁵

“Orang-orang biasanya bertanya kepada Nabi mengenai kebajikan tetapi aku bertanya mengenai kejahatan karena aku takut tergelincir ke dalam kejahatan. Aku bertanya ‘Ya Rasulullah! Di masa lampau kami berada di dalam kebodohan serta kejahatan dan setelah itu Allah membawakan kebajikan ini (melalui engkau). Akan adakah kejahatan sesudah kebajikan ini? Nabi menjawab: ‘Ya! ‘Dan apakah kebajikan ini akan kembali lagi sesudah kejahatan itu?’ tanyaku. Nabi menjawab ‘Ya, namun di dalamnya terdapat penyelewengan’. ‘Apakah penyelewengan-penyelewengan itu?’ tanyaku, Nabi menjawab: ‘Ada orang-orang yang mengikuti hal-hal yang bukan sunnahku dan memberi bimbingan ke arah yang berlainan dari yang kuberikan. Ada perbuatan-perbuatan yang baik dan ada pula perbuatan-perbuatan yang jahat’. Aku bertanya: ‘Apakah setelah kebajikan (yang bercampur dengan penyelewengan-penyelewengan) ini timbul kejahatan?’ Ia menjawab: ‘Ya, orang-orang yang menyeru dan berdiri di pintu neraka. Barang siapa mendengar mereka pasti akan dilemparkan mereka ke dalam neraka’. ‘Jelaskanlah kepada kami siapakah mereka itu ya Rasulullah!’ aku bermohon. Nabi menjawab: Mereka adalah sebangsa dengan kita dan mempergunakan bahasa yang sama. Apakah yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku berada di dalam situasi yang seperti itu?, aku bertanya. Nabi menjawab: Berpeganglah kepada pihak mayoritas kaum Muslimin dan pemimpin politik mereka? aku terus bertanya. Nabi menjawab: Jika demikian tinggalkanlah mereka semua sekalipun engkau harus bergantung kepada akar sebuah pohon hingga ajalmu.”

Menurut Rahman bahwa hadis ini mengandung sifat prediksi atau ramalan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sehingga

¹⁵ Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhari*, “Kitab al-Fitan,” Hadis Nomor. 6673 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm.2596.

tidak dapat diterima sebagai hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Karena hadis secara kontekstual harus bisa ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini (historis-sosiologis).¹⁶

Namun demikian juga terdapat hadis-hadis prediktif yang di selama ini di yakini umat Islam sebagai hadis prediktif yang benar bersumber dari Nabi karena kebenaran hadis tersebut telah terbukti yaitu hadis prediktif yang berkaitan dengan Penaklukan. Di antara hadisnya tentang kabar pembebasan dan penaklukan konstantinopel yang kemudian melahirkan sejarah yang mengagumkan yang mana para sahabat berlomba-lomba untuk membuktikannya,¹⁷ yaitu hadis dari Abdullah bin Bisyr Al Ghonawi, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

لَنُفَتِّحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَلَنَعِمَّ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعِمَّ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu.”¹⁸

Layaknya sebuah sayembara, janji yang disebutkan di atas memotivasi setiap pemimpin kaum muslimin untuk merealisasikannya. Sejarah mencatat bahwa upaya serius penaklukan Konstantinopel telah berlangsung sejak masa Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan (668-669

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago, University of Chicago Press, 1985), hlm. 80.

¹⁷ Ramyi Al-Munyawī, *Muhammad Al-Fatih*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. Vii.

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Muassah Ar-Risalah, 1999), juz. 4, hlm. 335, no. 18977.

M). Namun karena kuatnya pertahanan musuh, pasukan Islam yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah, belum mampu menaklukkan kota tersebut. Saat pengepungan ini, salah seorang Sahabat Nabi, Abu Ayyub Al Anshari wafat lalu Beliau dimakamkan di dekat dinding Konstantinopel sesuai wasiatnya. Selama 800 tahun lamanya sebelum di taklukan oleh Muhammad Al-Fatih. Mimpi indah tersebut hanya tersimpan rapi dalam lembaran-lembaran kitab hadis dan belum ada satu pun yang berhasil mewujudkannya. Bahkan, telah terjadi sekitar 11 kali percobaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh besar yang dimulai sejak masa khalifah usman bin affan.¹⁹

Penaklukan atau yang juga dikenal dengan pembebasan atau futuhat adalah bagian dari syariat jihad. Yaitu perang yang bersifat ofensif. Perang yang dimulai oleh kaum muslimin ketika mereka memaksudkan dakwah Islam kepada umat lain di negeri mereka, namun penguasanya menghalang-halangi kaum muslimin untuk menyampaikan kebenaran.²⁰

Penaklukan dan penjajahan sama-sama merupakan politik luar negeri dari sebuah negara. Namun, Perbedaannya terletak pada basis ideologi yang melatarbelakangi mengapa penaklukan ataupun penjajahan dilakukan. Penaklukan dilatarbelakangi oleh ideologi Islam. Ideologi yang di atur oleh Dzat Yang Maha Baik yaitu Allah SWT untuk menyebarkan rahmat di seluruh alam. Perang yang dilakukan karena terpaksa, untuk menghentikan agresi terhadap

¹⁹ Ramyi Al-Munyawī, *Muhammad Al-Fatih.*, hlm. 5-6.

²⁰ Mushthafa Dīb al-Bughā dkk, *al Fiqh al manhajī 'ala Madzhab al Imam al Syafi'i*, juz 8, hlm 115.

kebenaran serta untuk menciptakan dan memelihara perdamaian. Islam tidak pernah memaksa orang untuk menganutnya, dan tidak membalas dendam kepada orang-orang yang tidak setuju dengan kebenaran Islam. Oleh karena itu, dalam sejarah penaklukan Islam tidak pernah tercatat hal-hal yang kita dengar mengenai perang yang dilakukan orang-orang Kristen, seperti membunuh lelaki tua, wanita, dan anak-anak. Apabila kamu muslimin menaklukan suatu wilayah, mereka memberikan kebebasan penduduknya beribadah dan mempraktikkan keyakinan mereka.²¹

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa hadis-hadis prediktif tentang penaklukan ini memiliki pengaruh yang luas terhadap perjalanan sejarah umat Islam dunia. Namun menurut Rahman hadis-hadis bukan berasal dari Nabi Saw, karena ia merupakan hadis-hadis yang ditafsirkan secara bebas oleh para penguasa dan hakim untuk kepentingan, situasi dan kondisi umat Islam saat itu, akan tetapi masih memiliki ikatan dengan Nabi terutama sekali yang menyangkut perkembangan yang terjadi pada masyarakat Islam awal.²²

Atas dasar keunikan pemikiran yang dilontarkan Rahman ini serta bukti sejarah yang telah memperlihatkan kebenaran hadis-hadis prediktif yang berkaitan dengan Penaklukan yang bertolak belakang dengan argumen yang di sampaikan Rahman, kiranya dipandang penting dan menarik untuk dilakukan penelitian sehingga ditemukan jalan keluar yang mampu menempatkan teks hadis pada pemahaman

²¹ Lebih jelasnya lihat Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah* (diedit oleh Muhammad 'Amara), (Beirut: Al-Mu'assasah Al- 'Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972), Jilid. II, hlm.291-292.

²² Fazlur Rahman, *Islam.*, hlm. 87-88.

yang benar, khususnya kritik hadis yang difokuskan pada *matan* hadis yang memiliki sejumlah '*illat* (kecacatan) dan *syuḏūḏ* (kejanggalaan). Salah satunya adalah hadis-hadis prediktif tentang penaklukan. Kajian ini, sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang membahasnya secara spesifik. Karenanya, hal ini merupakan masalah baru yang belum pernah terpikirkan oleh ulama-ulama hadis sebelumnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkritisi pemikiran Rahman atas asumsi-asumsinya terhadap sebagian *matan* hadis prediktif yang dianggapnya sebagian besar bukan bersumber dari Nabi, tetapi merupakan formulasi generasi berikutnya. Demikian pula asumsinya terhadap *sanad* hadis dianggap tidak terlalu penting di dalam keberadaan sebuah hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa Fazlur Rahman tidak menerima hadis-hadis prediksi meski *matan* hadis itu sahih?
2. Bagaimana implikasi Pandangan Fazlur Rahman mengenai Hadis Prediktif tentang Penaklukan bagi Eksistensi Sejarah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengungkap orisinalitas pemikiran Fazlur Rahman tentang kritik hadis, utamanya dalam aspek kriteria *matan* hadis yang memiliki '*illat* (kecacatan) dan *syuḏūḏ* (kejanggalaan) meskipun tidak mengesampingkan aspek *sanad* hadis.

2. Untuk mengetahui sejauh mana implikasi Pandangan Fazlur Rahman mengenai Hadis Prediktif tentang Penaklukan bagi Eksistensi Sejarah Islam.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi pengembangan studi Islam pada umumnya dan studi hadis pada khususnya. Serta bagaimana memandang lebih kritis terhadap pembahasan seputar matan hadis dan menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian hadis selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan hadis telah banyak dilakukan oleh para ulama sejak dulu. Pembahasan mereka banyak dijumpai dalam kitab-kitab '*Ulum al-Hadīs*' seperti *Muṣṭalāh al-Hadīs*, *Rijāl al-Hadīs* dan *Dirāyah al-Hadīs*. Namun pembahasan mereka bersifat umum mencakup kriteria kesahihan *sanad* dan *matan* hadis. Bahkan ada kesan bahwa mereka lebih menfokuskan pada kriteria kesahihan *sanad* hadis.

Pada dasarnya, hampir semua ahli hadis percaya bahwa sejak awal generasi Muslim, kritik *matan* mendapat perhatian dari para kritikus hadis. Para sahabat diberitakan telah memberi perhatian khusus pada autentisitas *matan*. Contoh yang sering diajukan untuk menguatkan tesis ini adalah sikap kritis 'Aisyah (w. 57 H.) dan Umar bin al-Khaṭṭāb (w. 24 H.) dalam menerima penyandaran sebuah hadis kepada Nabi. 'Aisyah diceritakan telah menyanggah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar dari Nabi, karena bertentangan dengan al-Qur'an. Diceritakan dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī* dan *Saḥīh Muslim*, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bahwa Nabi bersabda: Orang yang meninggal akan disiksa, apabila keluarganya menangisi

kematiannya. ‘Aisyah diceritakan membantah kalau hadis tersebut berasal dari Nabi, karena bertentangan dengan ayat al-Qur’an Surat An-Najm 53: *ولا تزر وازرة وزر أخرى* Riwayat ini dijadikan sebuah indikasi bahwa para sahabat Nabi telah melakukan kritik *matan*.

Kitab hadis yang mengkaji kriteria kesahihan *matan* hadis, yang dianggap sebagai karya pertama, adalah *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda al-‘Ulamā al-Hadīṣ an-Nabawī* karya al-Adlabi. Kitab ini menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria kesahihan *matan* yang digunakan oleh ulama hadis. Yaitu, 1) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an, 2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat kedudukannya, 3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, dan 4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi. Al-Adlabi sangat berjasa dalam mengungkap bahwa di kalangan *muhādīṣīn* pembahasan tentang *matan* hadis tidak hanya pada ‘*illat* dan *syūzūz* serta istilah-istilah hadis yang dinilai *ḍaif* dilihat dari sisi *matan*-nya, seperti *maqlūb*, *mudṭ̣ arib*, dan *mudraj*.

Ada sejumlah penelitian yang penting untuk diperhatikan dan ditelaah pandangan-pandangannya yang menyoroti tentang pemikiran Fazlur Rahman. Serta sejumlah karya yang berkaitan dengan tema pokok penelitian, antara lain:

1. *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum; Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman* karya Musahadi HAM (2009). Studi tersebut difokuskan pada bagaimana konstruksi yang lebih utuh dari gagasan tersebut serta sejauhmana signifikasinya dalam pengembangan model penafsiran hadis dalam kerangka

merumuskan hukum Islam yang lebih produktif dan fungsional untuk menjawab kebutuhan hukum masyarakat modern.

Musahadi menyimpulkan, jika diperhatikan secara lebih seksama, terlihat bahwa hermeneutika hadis-hadis hukum Fazlur Rahman sebenarnya memiliki pijakan pada basis pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Namun demikian, Rahman lebih mampu memberi aksentuasi baru pada gagasan hermeneutika hadisnya, karena Rahman adalah figur yang selain intensif dalam menggeluti tradisi Islam klasik juga sangat intensif bergelut dalam tradisi intelektual Barat termasuk dalam wacana hermeneutika yang berkembang di Dunia Barat. Namun demikian, ada benang merah yang menghubungkan antara gagasan hermeneutika hadis hukum Rahman dengan pendahulunya seperti Muhammad Iqbal.

2. Disertasi yang berjudul *Hermeneutika Hadis (Studi atas Teori Pemahaman Hadis menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur)* karya Abdul Haris. Dalam penelitian tersebut beliau hanya terfokus dalam membandingkan metode atau teori yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur. Abdul Haris dalam Disertasinya menyimpulkan bahwa perbedaan Teori Hermeneutika yang ditawarkan Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur terletak pada sifat dan karakteristiknya. Teori Fazlur Rahman bersifat Evolutif yakni dengan melakukan Interpretasi ulang terhadap data-data sejarah dan menyatakan bahwa satu-satunya tradisi yang ada hanya dapat memperoleh validitas melalui Hadis. Sedangkan Muhammad Syahrur bersifat Revolusioner dengan menyatakan bahwa definisi *sunnah* yang sinonim dengan hadis, yakni suatu pernyataan, tindakan, perintah, larangan, dan

“penetapan (*iqrar*) Nabi, dapat diperdebatkan kembali, baik untuk diterima kembali maupun ditolak.

3. Tesis yang berjudul *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadis* karya Zaim Elmubarak. Studi tersebut difokuskan pada persoalan pemahaman sunnah dan hadis yang mencoba mengungkap kembali pandangan Rahman tentang sunnah dan hadis, dan bagaimana kecaman terhadap pemahaman Rahman oleh pihak yang pro-kontra dalam persoalan sunnah dan hadis. Zaim Elmubarak dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa sunnah adalah bentuk pemahaman Nabi terhadap pesan atau wahyu Allah dan membentuk tradisi atau sunnah kenabian (*as-sunnah an-nabawiyah*). Sedangkan hadis adalah bentuk reportase atau penuturan tentang apa yang diucapkan Nabi atau yang dijalankan dalam praktik, atau tindakan orang lain yang didiamkan oleh Nabi (yang dapat diartikan pembenaran).
4. Tesis yang berjudul *Hadis Prediktif dan teknis* karya Abdul Fatah Idris. Penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman terhadap hadis Prediktif yang terdapat dalam kitab Bukhari. Abdul Fatah Idris menyimpulkan bahwa hadis prediktif yang terdapat dalam kitab bukhari tersebut tidak semuanya mesti diterima begitu saja karena dalam hadis tersebut harus di bisa dikontekstualisasikan dengan konteks kekinian serta tidak menyalahi dalil al-Qur'an.
5. Skripsi yang berjudul *Hadis-hadis prediktif tanda-tanda kiamat (Studi Ma'anil Hadis)* karya Ahmad Mustofa. Ia memfokuskan kajian terhadap hadis-hadis prediktif yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat serta relevansinya dengan konteks kekinian.

Setelah penulis membaca telaah pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka membahas terbatas menyorot terkait dengan metodologi pemikiran Fazlur Rahman dan penerapannya dengan kajian yang mereka lakukan. Meskipun disertasi ini berkaitan dengan objek kajian yang sama, yakni tentang pemikiran Fazlur Rahman terhadap sumber Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, akan tetapi kajian ini memiliki perhatian yang berbeda dengan tulisan-tulisan mereka, yakni bahwa tulisan ini lebih menitikberatkan pada satu sisi saja dari banyak sisi pemikiran Rahman yaitu tentang: Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis-hadis prediktif tentang Penaklukan. Dengan memberikan batasan yang lebih terfokus, kajian ini secara khusus akan memberikan analisis yang lebih tajam dan rinci.

E. Kerangka Teori

Kajian terhadap hadis Nabi terdiri dari dua pokok, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah. Hadis Nabi Saw sebagaimana telah dikodifikasikan dalam kitab-kitab hadis. Untuk memberikan kerangka teoritik dalam menentukan seberapa banyak ketentuan kriteria kesahihan hadis yang betul-betul dikatakan bersumber dari Nabi. Maka paling tidak, para ulama hadis baik tempo dulu maupun ulama kontemporer secara tegas tidak lepas dari dua hal pokok yang harus ada di dalam menentukan sebuah hadis yang sahih yaitu fokus pada persoalan *matan* dan *sanad* hadis.

Sanad adalah jalan yang menghubungkan matan hadis kepada Nabi Muhammad Saw. Sanad adalah sandaran hadis atau referensi sumber yang memberitakan hadis. Matan adalah materi berita, yakni lafaz teks hadinya berupa perkataan, perbuatan, atau taqirir, baik di sandarkan

kepada Nabi, Sahabat, atau Tabi'in yang letaknya dalam suatu hadis dipenghujung sanad.²³ Sehingga dalam setiap kajian hadis unsur sanad dan matan merupakan sesuatu yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

Studi penelitian pemikiran Rahman tentang kritiknya terhadap hadis prediksi tentang penaklukan dimaksudkan untuk mengkritisi atau menilai terhadap *matan* hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Berbeda dengan para *muhādīshīn* menulis ribuan hadis dalam berbagai kitab hadis, mereka baru terfokus pada bagaimana hadis itu sahih atau daif dari segi *sanad*-nya dan belum banyak tertuju pada *matan* hadis.

Sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, hadis tidaklah diterima begitu saja sebagaimana al-Qur'an. Keberadaan hadis sebagai sumber hukum Islam telah menjadi perdebatan yang panjang sejak dulu sampai sekarang, terlebih jika hadis itu tidak relevan dengan permasalahan kekinian. Ada empat unsur dasar yang perlu dipelajari terkait dengan hadis-hadis Nabi Saw, yaitu Historisitas, Otentisitas, Otoritas, dan Interpretasi.²⁴

Historisitas adalah pengetahuan tentang asal usul dan sejarah sunnah terkait budaya masyarakat arab pra Islam. Otentisitas adalah menyelidiki suatu hadis tersebut apakah benar-benar berasal dari Nabi Saw. sedangkan Otoritas berkaitan dengan apakah yang semua di beri label hadis, otomatis dijadikan dalil oleh ulama? Dalam hal ini adalah

²³ Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), hlm.25.

²⁴ Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 86.

hadis *Mutawatir* karena tidak diragukan lagi otentisitasnya. Interpretasi yaitu mengenai pemahaman yang di peroleh dari hadis tersebut.

Berbeda dengan pemahaman para ulama terdahulu yang selalu menitikberatkan kritik mereka terhadap sanad hadis, Studi penelitian pemikiran Rahman tentang kritiknya terhadap hadis prediksi tentang penaklukan dimaksudkan untuk mengkritisi atau menilai terhadap *matan* hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Karena Kriteria kesahihan hadis dari segi *sanad* saja belum cukup untuk dinilai sebagai hadis yang betul-betul bersumber dari Nabi saw. tetapi masih diperlukan adanya ketentuan lain, yakni mengenai materi (*matan*) hadis itu sendiri. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa kadang-kadang dijumpai hadis yang ber-*sanad* sahih, namun *matan* hadisnya dinilai lemah (*daif*).

Aspek *matan* hadis yang menjadi gagasan Rahman yaitu *matan* hadis yang memiliki sejumlah 'illat (kecacatan) dan *syuzūz* (*kejanggalan*), antara lain: (1) *matan* hadis tidak bersifat spesifik (*khas*), (2) *matan* hadis bukan pengecualian, (3) *matan* hadis tidak bersifat prediksi (ramalan) ataupun mengandung prediksi, (4) *matan* hadis prediksi tidak mengandung sifat politis dan hukum, (5) *matan* hadis bersifat situasional atau bersifat historis, (6) *matan* hadis relevan dengan alQur'an, dan (7) *matan* hadis dapat diadaptasikan (sunnah ideal) atau tidak bersifat kaku.

Sejumlah pemikiran tentang kriteria hadis tersebut, merupakan sebuah pemikiran orisinil Rahman yang dijadikan standarisasi terhadap hadis-hadis Nabi yang diasumsikannya bukan bersumber dari Nabi. Kemudian ketika Rahman sampai pada kritik tentang beberapa *matan*

hadis prediksi, maka Rahman menggunakan metode analisisnya dengan pendekatan hermeneutik dan historis.

F. Metode Penelitian

Supaya penelitian kita menjadi terarah dan sistematis maka perlu ditentukan terlebih dahulu metode yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang kita bahas. Namun sebelum kita masuk ke metode yang akan kita gunakan, kita akan bahas beberapa hal yang terkait dengan pemilihan metode tersebut.

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, berdasarkan data yang hendak dikumpulkan melalui berbagai jenis dokumen. Data-data yang digunakan adalah materil tertulis seperti buku-buku, artikel, dan lainlainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, tanpa melakukan survei maupun observasi, atau biasa disebut juga dengan kajian pustaka (*library research*).²⁵ Terkait dengan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen (teks), seperti buku, majalah, artikel dan jurnal terlebih dahulu, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Penelitian ini mendeskripsikan variabel yang berhubungan dengan pembahasan yang difokuskan pada pemikiran Fazlur Rahman mengenai kritik hadis pada kriteria *matan* hadis yang memiliki

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 256.

sejumlah *'illat* (kecacatan) dan *syuzūz* (kejanggalkan). Matan hadis yang dimaksud adalah sebagian matan hadis prediksi yang berkaitan dengan penaklukan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis* dan *filosofis*. Penelitian dengan pendekatan *historis* ini, diarahkan pada kajian dan kritik peninggalan sejarah yang berupa teks hadis Nabi yang verbatim (*lafzi*) dan praktis (*'amali*) yang tertulis dalam kitab-kitab muktabar seperti kitab Sahih al-Bukhāri dan Sahih Muslim. Menurut Louis Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau yang diperoleh melalui proses tersebut. Sedangkan pendekatan *filosofis* digunakan untuk menemukan pemikiran atau pemahaman keilmuan (*epistemology*).²⁶

2. Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) atau disebut dengan kualitatif non interaktif yang merujuk pada bentuk analisis konsep atau dokumen, maka teknik pengumpulan data yang paling tepat dilakukan adalah teknik dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi, penelitian ini berusaha menghimpun dan mempelajari dokumen-dokumen penting yang menunjang pelaksanaan penelitian ini.

²⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 32.

Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai dokumen primer dan sekunder.

- a. Data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini, adalah Hadits-hadits Prediktif tentang penaklukan yang terdapat dalam Kitab-kitab hadis yang Muktabar serta buku-buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman yang terkait dengan persoalan hadis seperti; *Islamic Methodology In History, Major Themes of The Qur'an, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, dan *Islam*.
 - b. Data Sekunder penulis ambil dari berbagai karya ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian seperti: Jurnal, Tesis, Makalah, maupun artikel online.
3. Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kritik, sosio historis, konten analisis dan hermeneutika, sehingga akan menghasilkan analisis yang tajam dan mendalam. Analisis data ini dilakukan terhadap pemikiran Fazlur Rahman atas kritiknya terhadap hadis-hadis prediks. Karena itu, metode analisis data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian (kritik) Sosio-Historis
 - 1) Kriteria *sanad* (pembawa berita) hadis yang diasumsikan Fazlur Rahman sebuah kriteria hadis yang belum bisa dijadikan kriteria yang positif dan final dalam kesahihan hadis. Artinya perlu dilakukan analisis dengan standar pengujian teori yang biasa diterima oleh ulama secara umum dengan tetap memperhatikan unsur-unsur kesejarahan.

- 2) Kriteria Rahman terkait kesahihan *matan* (materi) hadis yang bersifat prediksi yang diasumsikan tidak bersumber dari Nabi. Kriteria kesahihan *matan* hadis yang dirumuskan Rahman ini, perlu diuji dengan membandingkan standar kriteria yang telah dirumuskan oleh ulama *salaf* yang terdapat dalam ilmu hadis, dengan tetap memperhatikan standar teori ilmiah kontemporer. Analisis kritik komparasi akan memberikan pemaparan kelebihan dan kekurangan dan sekaligus akan menunjukkan orisinalitas teori kriteria kesahihan hadis masing-masing dengan menggunakan pendekatan *sosio historis*.
- b. Analisis Konten dan Hermeneutik

Bertitik tolak dari beberapa asumsi Fazlur Rahman, di antaranya mengenai autentisitas hadis Nabi, dikarenakan banyaknya perkembangan hadis yang ditafsirkan secara kreatif oleh generasi Islam awal dengan diformalisasikan kepada hadis Nabi. Maka diperlukan metode analisis sumber data yang terkumpul dengan konten analisis. Yaitu sebagai analisis “makna” yang mensyaratkan pembuatan inferensi, sehingga disebut *analisis konten inferensia*.²⁷ Target inferensi yang ingin diketahui peneliti dalam tesis ini, adalah pemaknaan pemikiran Fazlur Rahman mengenai hadis prediksi yang membuat kesimpulan bahwa hadis-hadis prediktif adalah bukan bersumber dari Nabi. Pemikiran Rahman ini, memerlukan pemaknaan hadis dan pemetaan yang jelas dari teori-teori kriteria autentisitas hadis dengan menggunakan pendekatan *hermeneutik*, yaitu sebagai sitem penafsiran yang, untuk memahami makna yang terkandung dalam mitos-mitos

²⁷ Darmiyati Zuchdi. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 1993

atau simbol simbol atau sebagai penafsiran kitab suci termasuk pula hadis-hadis Nabi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan kajian lebih lanjut, penelitian ini ditulis dalam lima bab, yakni:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab Kedua membahas Fazlur Rahman dan Pemikiran Hadisnya tentang kritik kriteria kesahihan hadis dan problematikanya. Pada bab ini akan dibahas tentang biografi Fazlur Rahman yang meliputi pendidikan dan karya-karyanya; makna dan perkembangan sistem sanad hadis yang meliputi pemahaman, perkembangan makna dan sistem sanad hadis. Kemudian akan dibahas pula tentang permasalahan seputar penelitian matan hadis dan kritik kriteria kesahihan hadis.

Bab Ketiga berisi tentang Hadis Prediktif, Pengertian dan Definisi serta Pemahaman Fazlur Rahman tentang Hadis Prediktif. Hal ini penting untuk dijelaskan terlebih dahulu agar pembahasan dan batasan-batasannya jelas. Selanjutnya dalam bab ini juga berisi paparan Redaksional Hadis-Hadis Prediktif tentang Penaklukan beserta analisis sanad, matan, dan pemaknaannya.

Bab Keempat membahas Analisis Pemikiran Fazlur Rahman tentang Hadis-Hadis Prediktif khususnya yang berkaitan dengan Penaklukan serta Implikasi terhadap pemahaman dan pemaknaan

hadis tersebut dalam kontek kekinian. Bab ini mengulas tentang pola pikir atau metode yang dipakai Fazlur Rahman dalam memahami Hadis-Hadis Prediktif.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa;

Pertama, Rahman memberikan pembedaan yang tegas antara Sunnah dan Hadis. Baginya Sunnah merupakan teladan Nabi yang bersifat praktikal, sedangkan hadis adalah transmisi verbal (riwayat) dan laporan dari sunnah Nabi tersebut. Atau dengan bahasa lain, sunnah adalah tradisi praktikal sedang hadis adalah tradisi verbal. Rahman mengemukakan bahwa hadis adalah keseluruhan aphorisme yang di formulasikan dan dikemukakan seolah-olah dari Nabi, oleh kaum muslim awal yang walaupun secara historis tidak terlepas dari Nabi. Secara lebih tepat hadis merupakan komentar yang monumental mengenai Nabi oleh umat Islam awal di masa lampau.

Namun secara garis besar tidak menganggap bahwa semua hadis itu adalah palsu, ia mengatakan bahwa hadis-hadis yang bersumber daripada generasi Muslim awal secara umum merupakan penafsiran atau formulasi situasional terhadap teladan atau semangat Nabi (sunnah ideal), sedangkan sunnah yang hidup bukanlah pemalsuan tetapi sebuah penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi Saw.

Kedua, Rahman menolak hadis-hadis prediktif tentang penaklukan, karena hadis prediktif itu bukan bersumber dari Nabi Saw tetapi merupakan formulasi para ulama generasi awal sejarah Islam

ketika terjadinya peperangan-peperangan politik (*al-fitna*) yang tak kunjung padam yang akhirnya mereka membuat hadis-hadis prediksi yang mendukung tujuan dari kelompok mereka masing-masing. Sedangkan hadis prediktif tentang penaklukan ini di buat oleh kelompok-kelompok yang mendukung Dinasti Umayyah yang digunakan untuk menggalang kekuatan kaum muslimin mewujudkan ambisi politiknya memperluas kekuasaan. Serta hadis prediktif (ramalan) itu bertolak belakang dengan fungsi Nabi yang di utus untuk menghilangkan kebiasaan ramalan yang berkembang sebelum Islam datang.

Namun demikian, penulis tidak sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang mengeneralkan hadis prediktif merupakan ramalan yang bertentangan dengan fungsi Nabi Saw di utus untuk menenyapkan kegiatan tersebut. Menurut penulis bahwasannya hadis prediktif tentang penaklukan merupakan bentuk dari penguasaan Nabi Saw dalam mencermati kondisi-kondisi yang terjadi di dunia pada waktu itu. Karena Nabi Saw adalah orang yang sangat cerdas serta mengetahui secara mendalam kondisi-kondisi yang melingkupi dunia pada waktu itu. Serta setiap hadis yang di sampaikan Nabi tidaklah sunyi dari faktor *sosio historis* yang terjadi pada waktu itu. Sehingga beliau bisa memprediksi bahwa dengan kekuatan persatuan yang di bawa Islam serta dengan melemahnya kekuatan-kekuatan besar itu, maka umat Islam akan berhasil menaklukannya.

Ketiga, penolakan Rahman terhadap hadis-hadis prediktif ini akan memberikan koreksi yang besar terhadap pemahaman sejarah umat Islam yang selama ini berkembang mengenai peristiwa-peristiwa penaklukan yang dilakukan kaum muslimin terhadap daerah-daerah

tertentu. Seperti misalnya adalah penaklukan konstantinopel yang dilakukan oleh sultan Muhammad Al-Fatih yang selama ini di yakini sebagai bukti kebenaran dari hadis prediksi yang benar bersumber dari Nabi Saw.

Namun demikian, melalui penolakan Rahman terhadap hadis-hadis prediktif ini mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap kritis terhadap setiap informasi sejarah yang akan kita terima. Sehingga kita tidak terjerumus kedalam pemahaman-pemahaman yang salah yang mungkin sengaja disebarkan untuk kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.

B. Saran

Mengingat hasil penelitian adalah jawaban terhadap kegelisahan akademis yang di sebutkan sebelumnya, maka dengan kesadaran penuh penulis meyakini jawaban tersebut belum cukup untuk menggambarkan problem yang sesungguhnya. Juga jawaban tersebut sangat kental dengan nausa subyektivitas penulis, dimana sebagian ide-ide penulis ikut terbawa atau di jadikan alat analisa dalam sebuah penelitian. Maka sangat terbuka sekali untuk dikaji ulang atau mencari celah-celah yang lepas dari sorotan penelitian ini.

Sebagai penutup penelitian, penulis sangat mengharapkan adanya orang yang mau mengkaji ulang penelitian ini dalam rangka memberikan kritik konstruktif yang mampu memperbaiki atau melengkapi hasil penelitian ini. Karena penlitian yang baik adalah penelitian yang hasilnya bisa dikaji ulang.

Daftar Pustaka

- A'la, Abdul. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina. 2003.
- A'zami, Muhammad Musthafa. *On Schacht Origin of Muhammadan Jurisprudence*, Terj. Ali Mustafa Ya'qub, *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2004.
- Abduh, Muhammad. *Al-A'mal Al-Kamilah* (diedit oleh Muhammad 'Amara. Beirut: Al-Mu'assasah Al- 'Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr. 1972.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Abdurrahman, Abu Umar Usman. *Muqoddimah Ibn Ash-Shalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2002.
- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad. *Sunan Ad-Darimi*. Arab Saudi: Daar al-Maghna li an-Nasyr wa at-Tauzi'. 2000.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Ad-Dha'ifah*. Riyad: Maktabah Al-Ma'arif. 2008.
- Al-Baihaqi, Muhammad bin Al-Husein. *As-Sunan Al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2003.
- al-Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah. 1364.
- al-Bugha, Mushthafa Dib dkk. *al Fiqh al manhaji 'ala Madzhab al Imam al Syafi'i*. Beirut: Daarul Qalam. 1992.
- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shohih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir. 1987.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail *At-Tarikh Al-Kabir*. kairo: Dairah al-Ma'arif al-Ustmaniah, 2009.
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah. *Al-Mustadrok 'Ala As-Shohihain*. Kitab al-Fitan wa al-Malahim. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Mubarakfury, Shafiyyur Rahman. *Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2000.

- Al-Munawi, Muhammad Abdu Ar-Rauf. *Faidhul Qodir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1994.
- Al-Munyawi, Ramiy. *Muhammad Al-Fatih*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012.
- al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shohih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Arabi. 1988.
- Al-Qozwaini, Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr. 2013.
- Al-Tuwaijuri, Hamud bin Abdullah. *Ithaf Al-Jama'ah bima Jaa fi Al-Fitan wa al-Malahim wa Asyrat As-Sa'ah*. Mauqi' Ar-Risalah Al-Islamiya, 1994.
- al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad Ke XX*. terj. H. Samson Rahman Jakarta: Akbar. 2003.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1989.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabh an-Nahdah al-Misriyyah. 1975.
- Engineer, Ashgar Ali. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Terj. Imam Baihaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi. 2006.
- An-Nasa'iy, Abu Abdur Rahman Ahmad. *Sunan An-Nasa'iy*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabiyy. 1993.
- An-Nawawi, *Shahih Muslim bi as-Syarhi An-Nawawi*. Baitul Afkar ad-Dauliyah. 2013.
- _____ *Riyadh Ash-Shalihin*. Beirut: Maktabah Al-Islami. 1992.
- Arifin, Zaenuf dan Komaruddin. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Ash-Shalabi, Muhammad Ali. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2003.

- As-Shalabi, Ali Muhammad. *Fikih Tamkin; Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2013.
- as-Shiddieqi, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. cet.XI; Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- as-Siba'i, Mustafa. *as-Sunnah: Makanatuha fi at-Tasryi'al-Islamy*. terj. Dja'far Abd. Muchith, *al-Hadis sebagai sumber hukum*. Bandung: CV. Diponegoro. 1993.
- As-Son'ani, Abu Bakar Abdurrazaq bin Hammam. *Mushonnaf Abdurrazaq*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.
- As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Um*. Beirut; Dar Al-Fikri. 1983.
- As-Syaibani, Ahmad Bin Hanbal Abu Abdullah. *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut: Muassasah ar Risalah. 1999.
- as-Syarbasi, Ahmad. *Eksiklopedia Apa dan Mengapa dalam Islam*. Jakarta: Kalam Publika. 2009.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Nailu al-Authar*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi. 1961.
- At-Tabrani, Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausath*. Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H.
- At-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu Al-Qosim. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Mosul: Maktabah al-Ulum wa al-Hikmah. 1983.
- Beik, Muhammad Al-Khadhry. *Muhadharat Tarikhul-Umam Al-Islamiyah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Tijariyah al-Kubra. 1970.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005. cet. III.
- Elias, *Qamus elyas al- Asriy*. Mesir: Dar Garib li at-taba'ah. 1976.
- Esposito, Jhon L. (ed), "*Fazlur Rahman*", dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. New York: Oxford University Press. 1995.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. 2006.

- Grunebaum, G.E. Von. *Classical Islam – A History 600 A.D. – 1258 A.D* Chicago. Aldine Publishing Co. 1970.
- Heart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbud Djunaidi. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1978.
- Herdianto, tesis yang berjudul *Prediksi Kerusakan Motor Induksi Menggunakan Metode jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation*, Medan: Universitas Sumatera Utara. 2013.
- Hiban, Muhammad. *Shahih Ibn Hiban*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1993.
- Hidayatullah, Syarif. *Intelektualisme dalam Perspektif Neo- Modernisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Idris, Abdul Fatah. *Hadis-Hadis Prediktif & Teknis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- K. Hitti, Philip. *History of The Arabs*, edisi revisi ke-10, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cet. Ke-2. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Mastur Ilham, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-lughoh*, Cet. Ke-36. Beirut: Dar al-Masyriq. 1997.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Neo Modernisme dan Islam di Indonesia: Mempertimbangkan Fazlur Rahman*. disampaikan pada seminar sehari pikiran-pikiran Fazlur Rahman. Jakarta: LSAF. 1988.
- Manzūr, Abī al-Faḍl Jamīl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibnu. *Lisān al-'Arab*. juz II. Beirūt: Dār Ṣadir.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos. 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Musa, Ibrahim. “kata pengantar”, dalam Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, terj. Aam Fahmia. Jakarta: raja Grafindo Persada, 2000.

- Mustaqim, Abdul & Said Agil Munawwar. *Asbab Al-Wurud Al-Hadis : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits*. Yogyakarta: Idea Press. 2016.
- _____, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2012.
- Partanto, Pius A. dkk. *Kamus Ilmiah*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Qudsi, Saifudin Zuhri dan Ali Imron. dalam *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago. University of Chicago Press. 1985.
- _____. "Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era", *Essays on Islamic Civilization*, Donald P. Little, ed. (Leiden : E.J. Brill, 1976.
- _____. *An Autobiographical Note*, yang diterjemahkan oleh Ihsan Fauzi dengan judul "Membangkitkan Kembali Visi al-Qur'an, Sebuah Catatan Otobiografis", *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*, No. 6, Dzulhijjah 1412-Rabi' al-Awwal 1413/Juli-Oktober 1992
- _____. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984
- _____. *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979
- _____. *Islamic Methodology in History*, Karaci: Central Institute of Islamic Reserch, 1965
- _____. *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago & Mineapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rudiyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran Hadis dari Klasik Sampai Modern*. Bandung: pustaka setia. 2004.
- Şālih, Subki. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Mustālāhuhu*. Beirūt: Dār al-‘Ilmi. 1978.
- Siauw, Felix Y. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: Al-Fatih Press,.2013.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press. 1997.
- Solahudin, Agus & Agus Suryadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.

- Suharso & Ana Retno Ningsih. *Kamus Bahasa Lengkap*. Semarang: CV. Widiakarya. 2005.
- Sulaiman, Nur. *Antologi Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1998.
- Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis* Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Syaibah, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Abi. *Al-Mushonnaf li Ibn Abi Syaibah*. Al-Faruq al-Haditsiah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, 2008.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1983.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea. 2009.
- Thahir, Ajid. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam kajian Ilmu Sosio-Humaniora*. Bandung: Penerbit Marja. 2014
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Wantono, Setyo. tesis yang berjudul PREDIKSI PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA BARU DENGAN METODE FUZZY TSUKAMOTO. Study Kasus Di Universitas Muhammadiyah Gresik. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014Ciputat: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori. 2017.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Zuchdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 1993.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 1997.
- Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial: Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Bidang akademik. 2008.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.



Daftar Riwayat Hidup



A. Data Diri

1. Nama lengkap : Harel Bayu Paizin, S.Ud
2. Tempat Tanggal Lahir : Siak, 19 Mei 1991
3. Alamat : Paluh, Kec. Mempura, Kab. Siak-Riau
4. Email : bayufaizin@gmail.com

B. Keluarga

1. Ayah : Azhar
2. Ibu : Erni Yanti
3. Kakak : Harna Utami Putri
4. Adik : Nur Fadli, Ummu Zahra Wani, Maulana

C. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 001 Siak Sri Indra Pura, 2004
2. Madrasah Tsanawiyah (Mts) Ponpes Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, 2008.
3. Madrasah Aliyah (MA) Ponpes Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, 2011.
4. S1 Jurusan Tafsir Hadis kelas Internasional di Fak. Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

5. Takhassus Hifz al-Qur'an di Rumah Tahfiz Taruna Juara Yogyakarta, 2018.
6. S2 PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2018 dan sampai sekarang sedang menulis tesis dibawah bimbingan Dr. Abdul Haris., M.Ag

D. Riwayat Pekerjaan

1. Ketua Bidang kerjasama Eksternal Awardee LPDP UIN Sunan Kalijaga 2018-2019
2. Ketua Bidang Humas kelurahan awardee LPDP Yogyakarta 2018-2019
3. Koordinator Komunitas Gerakan Mahasiswa Nusantara Yogyakarta 2018-2019
4. Anggota Rumah Tahfizh Taruna Juara Yogyakarta 2018-2019
5. Kepala Tata Usaha dan Staf Pengajar di Sekolah Unggulan Terpadu Ibnu Al Mubarak, Pekanbaru, 2015- 2017
6. Staf Pengajar Tahfizh di Sekolah Menengah Imtiyaz Ulul Albab, Melaka, 2017.
7. Anggota Baznas Kota Pekanbaru, 2014-2016
8. Ketua Wilayah Cendekiawan Muda Melayu Riau, Pekanbaru, 2013-2015
9. Menteri Agama Badan Eksekutif Mahasiswa “Kabinet Inspirasi” UIN SUSKA RIAU 2013-2014

E. Karya Tulis untuk Meraih Gelar Akademik

1. Hadis-hadis Sholat Isyroq (Fiqh Hadis), Pembimbing Ust. Abdul Shomad., MA, Skripsi, 2015

2. Hadis-hadis Prediktif tentang Penaklukan (Studi Pemikiran Hadis Fazlur Rahman), Pembimbing Dr. Abdul Haris., M.Ag, Tesis, 2019

E. Artikel di Jurnal Ilmiah

1. Reinterpretasi Hadis Gempa Bumi Perpektif Hermeneutika Kritis
Jurgen Habermas, Jurnal Tajdid Vol. 22, No. 1, Juli 2019.

